

BAB II

KERANGKA TEORI/ KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan bertujuan untuk mengetahui kesamaan, perbedaan serta referensi baru bagi penelitian selanjutnya. Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul *Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”*: *The Study of Semiotic Roland Barthes* oleh Siregar (2022). Tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis makna prosesi Palang Pintu dari aspek semiotikanya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes konsep bahasa dan budaya. Kemudian metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ekstra kualitatif dengan pendekatan interpretatif, menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah postpositivisme, teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil analisis semiotik Roland Barthes diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Makna denotasi dalam prosesi Palang Pintu adalah prosesi dimulai dari sembahyang dustur, salam, lomba pantun, beklai atau tawuran, dan pembacaan ayat suci Alquran atau lantunan sike. Dalam makna denotatif proses Palang Pintu, selain menjelaskan makna harafiah dan menggambarkan prosesnya, juga menggambarkan tahapan ujian calon mempelai pria untuk mengawini mempelai wanita.
2. Makna konotatif dalam prosesi Palang Pintu menggambarkan pengamalan ajaran dan hukum Islam serta kecintaan kepada nabi Muhammad SAW. Selain itu, prosesi Palang Pintu menggambarkan ajaran moral, kesopanan, dan ikatan kekeluargaan atau persahabatan yang kuat. Hukum Islam

menggambarkan kesiapan mempelai laki-laki untuk menikahkan mempelai perempuannya ditinjau dari ajaran agama, sikap mental, dan sikap untuk memelihara dan membangun rumah tangga dengan baik menurut hukum Islam.

3. Mitos dalam prosesi Palang Pintu adalah prinsip-prinsip masyarakat Betawi yang kuat, yaitu Al Quran, doa, dan silat. Selain itu, dominasi ajaran Islam yang kokoh dalam prosesi Palang Pintu untuk persiapan mempelai pria dalam membina dan mendidik istri dalam rumah tangga serta menjadikan rumah tangga mengikuti ajaran agama Islam dibuktikan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat yang relevan. Hadis serta kandungan budaya Betawi seperti pantun, dimana pantun digunakan untuk nasehat kesenian dan upacara adat. Bagi masyarakat Indonesia di era modern ini diharapkan dapat melestarikan budaya Indonesia, khususnya bagi masyarakat Betawi yang selalu menjalankan tradisi budayanya, seperti Palang Pintu. Karena setiap tradisi merupakan suatu proses dalam suatu upacara, terdapat makna dan pelajaran bagi yang melaksanakannya. Misalnya, Palang Pintu ini mengandung ajaran agama Islam, akhlak, dan kekeluargaan yang bermanfaat bagi calon pengantin ketika menikah. Semakin seseorang memahami nilai-nilai tradisional semakin benar dan mudah orang itu mengatasi masalah hidupnya. Dalam perspektif linier, semakin seseorang buta terhadap tradisi budayanya, semakin bingung dan tersesatnya orang tersebut dalam dirinya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti film menggunakan semiotika Roland Barthes, lalu keduanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Judul penelitian terdahulu yang kedua *Representation of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)* oleh (Dianiya, 2020). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan melalui film Parasite. Teori dan konsep pada penelitian kedua yaitu semiotika Roland Barthes, kelas sosial, film, dan representasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis sebagai metode penelitiannya. Selain itu teknik pengumpulan data dari

penelitian adalah dengan mengamati film Parasite untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Cuplikan film diamati dan bagian diambil menggunakan platform resmi seperti Google, Netflix, Youtube serta studi literatur dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah dan internet. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini yakni film Parasite memperlihatkan bahwa perbedaan kelas sebenarnya tidak hanya dari kata “kaya” dan “miskin” yang dapat ditampilkan dalam dialog, melainkan ditunjukkan melalui berbagai tanda yang dimaknai secara sosial oleh penonton dan pada dasarnya dapat ditemukan melalui kehidupan bermasyarakat. Selain daripada itu dominasi oleh kelas atas yang terkesan positif sangat terlihat pada film ini. Karena itu representasi kelas sosial dalam film Parasite digambarkan dengan sempurna, mulai dari cara pilihan setiap adegan, karakter yang mendukung, sinematografi hingga desain yang luar biasa.

Selanjutnya untuk penelitian terdahulu yang terakhir yaitu berjudul *Women's Representation In The Korea Drama "It's Okay, That's Love" (Semiotics Analysis Study)* oleh Oktavia, Sumanti dan Rozi (2022). Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang ada pada drama korea *It's okay that's love* dan menemukan makna dan tanda, dimana teori semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk mengetahui tanda dan makna dari penelitian. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta konsep representasi dan film. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif lalu pengumpulan data menggunakan observasi, pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari observasi, wawancara, dll. Alasan penggunaan metode kualitatif adalah untuk mengkaji representasi perempuan yang ditemukan melalui tayangan-tayangan yang menjadi objek penelitian. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi perempuan dalam drama korea *it's okay that's love*. Representasi perempuan dapat dilihat dari tanda serta makna yang dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Jurnal	International Journal of Linguistics Studies IJLS 2(1): 01-07 ISSN: 2754-2599 DOI: 10.32996/ijls	Profetik Jurnal Komunikasi Vol.13/No.2 / OCTOBER 2020 ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online) DOI: https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946	IJCSS: International Journal of Cultural and Social Science IJCSS 3 (2) (2022) Pages: 465-470 Journal homepage: http://pcijournal.org/index.php/ijcss/index
Judul Penelitian	<i>Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotic Roland Barthes</i>	<i>Representation of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)</i>	<i>Women’s Representation In The Korea Drama “It’s Okay, That’s Love” (Semiotics Analaysis Study)</i>
Nama Peneliti	Iskandarsyah Siregar	Vicky Dianiya	Lia Oktavia, Solihah Titin Sumanti, Fakhrur Rozi

Tahun Penelitian	2022	2020	2022
Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis makna prosesi Palang Pintu dari aspek semiotiknya.	Untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan melalui film Parasite.	Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam drama korea <i>it's okay thats love</i> dan menemukan makna dan tanda yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah teori semiotika.
Teori/Konsep	Teori Semiotika Roland Barthes, Konsep Bahasa dan Budaya.	Teori Semiotika Roland Barthes, Konsep Kelas Sosial, Film, Representasi.	Teori Semiotika Roland Barthes, Konsep Representasi, Film.

<p>Metodologi</p>	<p>Penelitian ekstra kualitatif, pendekatan interpretatif, menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Paradigma postpositivisme, Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball</i>, Teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), Teknik analisis datanya menggunakan induktif dan kualitatif.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Teknik pengumpulan data dengan mengamati film Parasite untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Cuplikan film diamati dan bagian diambil menggunakan platform resmi seperti Google, Youtube, dan Netflix, dan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah dan internet.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari observasi, wawancara, dll.</p>
-------------------	--	---	---

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan prosesi Palang Pintu akan dianalisis dari aspek semiotika untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam prosesi Palang Pintu. Berdasarkan hasil analisis semiotik Roland Barthes diperoleh hasil sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makna denotasi dalam prosesi Palang Pintu adalah prosesi dimulai dari sembahyang dustur, salam, lomba pantun, beklai atau tawuran, dan pembacaan ayat suci Alquran atau lantunan sike. Dalam makna denotatif proses Palang Pintu, selain menjelaskan makna 	<p>Hasil Penelitian pada Representasi kelas sosial yang terdapat dalam film, berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, ditemukan setidaknya lima poin yang berkaitan dengan tanda-tanda yang terdapat dalam adegan dan poster film, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan hidup dan gaya hidup yang berbeda. 2. Perbedaan mode atau pakaian yang dikenakan oleh masing-masing kelas. 3. Ada batasan kelas sosial yang tidak disadari. 	<p>Hasil penelitian yang ditemukan pada Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian. Kemudian ditemukan beberapa temuan penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menemukan bahwa terdapat representasi perempuan dalam drama Korea <i>It's okay thats love</i>. 2. Terdapat 21 adegan yang menonjolkan representasi perempuan, hal ini juga dapat dilihat melalui tanda dan makna dalam drama <i>it's okay that's love</i>.
-------------------------	--	---	--

<p>harafiah dan menggambarkan prosesnya, juga menggambarkan tahapan ujian calon mempelai pria untuk mengawini mempelai wanita.</p> <p>2. Makna konotatif dalam prosesi Palang Pintu menggambarkan pengamalan ajaran dan hukum Islam serta kecintaan kepada nabi Muhammad SAW.</p> <p>Selain itu, prosesi Palang Pintu menggambarkan ajaran moral, kesopanan, dan ikatan kekeluargaan atau persahabatan yang kuat. Hukum Islam menggambarkan kesiapan mempelai laki-laki untuk menikahkan</p>	<p>4. Bau badan bisa menjadi identitas kelas.</p> <p>5. Kontradiksi kelas dengan simbol hitam dan putih.</p> <p>Berdasarkan kelima poin tersebut, film Parasite ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sebenarnya bukan sekedar kata “kaya” dan “miskin” yang dapat ditampilkan dalam dialog, melainkan dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dimaknai secara</p>	<p>3. Drama it's okay thats love juga mematahkan stereotype yang ada di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan. Wanita dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas dan pantang menyerah.</p> <p>4. Wanita dalam drama ini juga digambarkan lebih aktif dalam perannya ketika berada di ruang domestik, seperti memasak, perhatian dan penyayang. Maka dari itu hasil menunjukan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan</p>
--	---	---

<p>mempelai perempuanannya ditinjau dari ajaran agama, sikap mental, dan sikap untuk memelihara dan membangun rumah tangga dengan baik menurut hukum Islam.</p> <p>3. Mitos dalam prosesi Palang Pintu adalah prinsip-prinsip masyarakat Betawi yang kuat, yaitu Al Quran, doa, dan silat. Selain itu, dominasi ajaran Islam yang kokoh dalam prosesi Palang Pintu untuk persiapan mempelai pria dalam membina dan mendidik istri dalam rumah tangga serta menjadikan rumah tangga mengikuti ajaran agama Islam dibuktikan dengan</p>	<p>sosial oleh penonton itu sendiri. yang pada dasarnya dapat kita temukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, kehadiran dominasi kelas atas yang terlihat positif sangat banyak ditampilkan dalam film ini. Oleh karena itu, representasi kelas sosial dalam film Parasite digambarkan dengan sangat sempurna, baik dari cara pemilihan setiap scene, properti yang sangat</p>	<p>representasi perempuan dalam drama korea <i>It's okay that's love</i>. Representasi perempuan dapat dilihat dari tanda dan makna yang dikaji melalui teori semiotika Roland Barthes.</p>
---	---	---

<p>adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat yang relevan. Hadis serta kandungan budaya Betawi seperti pantun, dimana pantun digunakan untuk nasehat kesenian dan upacara adat. Bagi masyarakat Indonesia di era modern ini diharapkan dapat melestarikan budaya Indonesia, khususnya bagi masyarakat Betawi yang selalu menjalankan tradisi budayanya, seperti Palang Pintu. Karena setiap tradisi merupakan suatu proses dalam suatu upacara, terdapat makna dan pelajaran bagi yang melaksanakannya.</p>	<p>mendukung, hingga sinematografi dan desain yang luar biasa.</p>
--	--

Misalnya, Palang Pintu ini mengandung ajaran agama Islam, akhlak, dan kekeluargaan yang bermanfaat bagi calon pengantin ketika menikah. Semakin seseorang memahami nilai-nilai tradisional semakin benar dan mudah orang itu mengatasi masalah hidupnya. Dalam perspektif linier, semakin seseorang buta terhadap tradisi budayanya, semakin bingung dan tersesatnya orang tersebut dalam dirinya.

Sumber: Siregar (2022), Dianiya (2020), Oktavia, Sumanti & Rozi (2022)

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan paradigma konstruktivis pada penelitian ini dimana penelitian ini lebih fokus kepada suatu realitas sosial yang telah dikonstruksi oleh lingkungan. Selain itu penulis juga menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membongkar mitos melalui tanda-tanda yang ada pada film *Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan* yang dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian dengan menggunakan metode

semiotika Roland Barthes ini diharapkan dapat memperoleh makna denotasi dan konotasi melalui tanda-tanda yang ditemukan pada film *Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan*.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Representasi

Croteau dan Hoynes mengatakan bahwa representasi adalah hasil dari suatu proses seleksi yang menitikberatkan beberapa hal tertentu serta hal-hal yang diabaikan (dalam Wibowo, 2013 p. 149). Kata representasi sendiri selalu berhubungan dengan makna dan tanda yang juga berarti sebagai simbol. Sementara itu, representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain (Hendrawan & Nurfaejrin, 2015). Wujud dari representasi dapat berupa kata, cerita, gambar, sekuen dan lain sebagainya yang dapat merepresentasikan emosi, fakta, ide dan lain-lain. Seperti yang telah dijelaskan diatas, representasi akan selalu berhubungan dan bergantung pada citra serta tanda yang sudah ada dan dipahami secara kultural yaitu pada pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Hall juga mengatakan bahwa representasi merupakan jembatan antara konsep dan bahasa, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk bisa merujuk pada objek, seseorang atau peristiwa (baik itu bersifat nyata atau fiksi) (dalam Fitriani, 2018). Sistem representasi terbagi ke dalam dua sistem yaitu *mental representation* dan *language* (bahasa). *Mental representation* merupakan pemaknaan konsep dari suatu objek, orang ataupun peristiwa yang dimana setiap individu memiliki proses pemaknaan yang berbeda menurut sistem serta gambaran yang ada pada benak masing-masing individu. Tetapi di sisi lain terdapat kesamaan pemikiran antara satu individu satu dan individu lainnya, hal itu yang disebut Hall sebagai kesamaan budaya (Hall, 2013). Kejadian tersebut disebut sebagai kesamaan budaya karena setiap orang

memiliki kemungkinan untuk memiliki penafsiran dengan cara yang sama terhadap suatu hal (objek, seseorang, peristiwa), tetapi kesamaan tersebut tidaklah cukup, dibutuhkan sebuah akses yang memungkinkan individu untuk dapat merepresentasikan makna dan konsep yang ada maka itu dibutuhkan sebuah kesamaan bahasa. Sistem representasi yang kedua adalah bahasa, dimana konsep yang ada di dalam kepala setiap individu harus bisa dibahasakan ke dalam sebuah bahasa umum agar ide serta konsep tersebut dapat terhubung dengan tulisan ataupun visual yang Hall sebut sebagai *signs* (tanda).

Berbagai tanda tersebut disusun ke dalam sebuah bahasa yang umum atau lazim dan memungkinkan individu untuk mengartikan konsep pemikirannya ke dalam kata-kata, gambar, suara dan berguna sebagai bahasa untuk mengekspresikan makna dan mengkomunikasikannya dengan individu lain. Istilah bahasa bisa berarti luas namun bisa juga kepada bahasa yang sebenarnya antara lain gambar, gestur, ekspresi wajah, musik dan juga busana. Hall juga menyebut suara, gambar atau objek berfungsi sebagai tanda yang diorganisasikan ke dalam sebuah sistem yang mengekspresikan makna yang merupakan bahasa itu sendiri (Hall dalam Fitriani, 2018)

2.2.2 Semiotika Roland-Barthes

Kata Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" dan bahasa Inggris "*semiotic*" yang berarti tanda. Semiotika berfokus kepada pesan dan tanda, serta segala hal yang ada di balik hal lainnya dengan hasil berupa makna (Kriyantono, 2020, p. 222). Barthes mengatakan bahwa semiotika menaruh penekanan pada interaksi yang terjadi antara teks dengan pengalaman personal masing-masing individu.

Dasar teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes yang identik dengan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci utama dari analisis teori ini. Kedua sistem tersebut yakni denotasi dan

konotasi dapat digunakan untuk mengenali, memahami tanda-tanda atau simbol serta makna dari penelitian ini.

Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau mitos (Wibisono & Sari, 2021, p. 31). Barthes mengartikan sebuah tanda atau *sign* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) berarti ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified*. Barthes juga menulis bahwa sebuah sistem tanda primer atau *primary sign system* dapat menjadi suatu elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda dibanding semula. Maka dari itu *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* merupakan salah satu dari *connotative semiotics*.

Konsep semiotik tersebut yang berperan penting dalam model semiotika Roland Barthes (Wahjuwibowo, 2018, p. 21). Melalui model ini Barthes mengatakan bahwa signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Roland Barthes (Wahjuwibowo, 2018, pp. 36-37) menjelaskan bahwa semiotika menekankan pada interaksi yang terjadi antara teks dengan pengalaman personal masing-masing individu. Kriyantono menyatakan bahwa semiotika Roland Barthes adalah teori yang menekankan interaksi dari teks dengan budaya serta pengalaman dari pengguna dan interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya gagasan ini dikenal dengan sebutan “*order of significations*” (dalam Wahjuwibowo, 2018, p. 37). Kemudian Barthes juga mengemukakan gagasan yang disebut sebagai tatanan signifikansi atau *Order of Signification* di mana faktor yang diharapkan dari sebuah pesan juga turut mempengaruhi bagaimana suatu pesan dimaknai.

Roland Barthes mengelompokkan tatanan signifikansi kedalam dua tatanan utama yaitu konotasi dan denotasi dengan satu tatanan tambahan yaitu mitos. Tatanan signifikansi yang pertama adalah denotasi, menjelaskan pemaknaan antara tanda dengan apa yang diwakilinya, serta relasi antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda, denotasi juga mengacu kepada sebuah kebenaran atau yang biasa disebut sebagai akal sehat (*common sense*) dan dirujuk sebagai tanda yang memiliki makna (Dwiningtyas, 2018). Menurut Dwiningtyas (2018) denotatif terlihat sama dalam beberapa tanda namun perbedaan makna yang sama dapat dilihat menggunakan makna konotatif. Sementara itu Fiske (2002 ; Angelia, 2021) denotasi merupakan hubungan antar penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda realitas.

Kemudian untuk tatanan signifikansi yang kedua yaitu konotasi, merupakan signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjalin saat tanda bertemu dengan perasaan, emosi serta nilai-nilai dari kebudayaan yang dianut oleh pembaca (Wahjuwibowo, 2018, p. 22). Namun pemikiran dari konotasi lebih bersifat subjektif dan memiliki perbedaan akibat antara satu pihak dan pihak lainnya. Barthes memberikan contoh jelas terkait tatanan makna yaitu berupa foto, dimana pada sebuah foto makna denotasi dapat terlihat secara jelas yaitu objek yang difoto, lalu untuk makna konotasi dilihat dari bagaimana proses pengambilan foto dan cerita apa yang ingin ditampilkan pada foto tersebut (Dwiningtyas, 2018). Pada denotasi makna tanda langsung, jelas dan eksplisit namun pada konotasi makna tidak langsung dan bersifat tersirat.

Selanjutnya adalah mitos (*myth*) yang merupakan tanda bekerja yang berhubungan dengan isi, mitos adalah proses kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Konotasi adalah makna penanda pada tatanan tahap dua lalu kemudian ada mitos sebagai makna petanda dari tatanan tahap kedua. Mitos juga adalah sebuah produk kelas sosial yang sudah didominasi, seperti yang dijelaskan oleh John Fiske pada bukunya

yang berjudul *Introduction to Communication Studies*, mitos terdiri dari mitos primitif dan mitos masa kini.

Mitos primitif adalah mengenai hubungan seperti hidup dan mati serta manusia dan dewa, kemudian mitos masa kini yaitu mengenai feminitas, maskulinitas dan ilmu pengetahuan (Wahjuwibowo, 2018, p. 22). Pengertian lain dari mitos yaitu sebuah bentuk kelaziman yang ada di dalam budaya, dimana konsep tersebut sudah ada dan tertanam sebelum aspek realitas ditemukan dimana aspek realitas hanya mengaktivasi mata rantai dari konsep tersebut (Dwinigtyas, 2018, pp. 143-144).

2.2.3 Film

Seni perfilman atau yang disebut sebagai sinematografi diambil dari dua suku kata bahasa Inggris yang adalah *cinema* dan *graphy* dan berasal dari bahasa Yunani yaitu *kinema* artinya gerakan dan *graphoo* berarti menulis. Maka arti dari sinematografi adalah gambar yang bergerak dan dalam bentuk sinematografi, unsur visual adalah alat utama dalam berkomunikasi (Nugroho, 2014, p. 12). Fiske (2012) menyatakan bahwa film adalah salah satu medium komunikasi, ia juga mengatakan bahwa medium sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran (dalam Wahjuwibowo, 2018, p. 33).

Bagi John Fiske, medium terbagi menjadi tiga kategori utama antara lain presentasi media, representasi media dan media mekanis. Untuk kategori pertama yaitu presentasi media terdiri dari tubuh, wajah dan suara yang dalam penggunaannya menggunakan bahasa alami. Contohnya seperti saat berekspresi, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Elemen dari presentasi media membutuhkan komunikator sebagai medium untuk melakukan banyak tindakan komunikasi (Wahjuwibowo, 2018, p. 33).

Kategori medium yang kedua dari John Fiske adalah media representasi yang terdiri dari film, buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi, interior,

kebun dan lain hal yang menggunakan berbagai budaya konvensi dan estetik untuk dijadikan salah satu teks media representasi (Fiske dalam Wahjuwibowo, 2018, p. 33). Dalam arti lain kategori ini memungkinkan media untuk membuat sebuah teks yang direkam melalui presentasi media dan bisa eksis tanpa adanya bantuan dari komunikator. Selanjutnya adalah kategori medium yang ketiga yang disebut sebagai media mekanis terdiri dari telepon, radio, televisi, dan lain-lain. Media mekanis merupakan kumpulan transmiter dari kedua kategori sebelumnya yaitu presentasi media dan media representasi, namun media mekanis dibedakan dengan penggunaan saluran-saluran yang dibuat oleh ahli mesin (Wahjuwibowo, 2018, p. 34).

Film sebagai media representasi dianggap menjadi salah satu media yang efektif dan mampu menyampaikan pesan kepada khalayak karena bersifat audio visual sehingga mudah dimengerti. Wahjuwibowo (2018, p. 34) mengatakan bahwa film memiliki sifat "*See what you imagine*" sedangkan media lainnya seperti contohnya radio, novel, dan lain sebagainya memiliki sifat "*Imagine what you see*". Maka dari itu ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa pesan yang disampaikan oleh film karena sudah bersifat audio visual. Jika menyangkut tujuan nasional maupun sosial, film tidak lagi digunakan sebagai media hiburan tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda bagi khalayak baik itu secara terang-terangan maupun secara terselubung. Sebuah ideologi mengenai propaganda akan disisipkan pada jalan cerita dan dikemas menjadi sebuah drama atau cerita (Prasetya, 2019, p. 28).

Pemimpin yang ingin mencapai kinerja kepemimpinan secara optimal dengan jumlah pengikut yang besar serta dikenang sepanjang zaman akan memilih propaganda sebagai alat untuk menanamkan pengaruh yang kokoh di tengah pengikutnya (Shoelhi, 2012; Wahjuwibowo, 2018, p. 35). Selain menjadi pembawa pesan komunikasi dan hiburan kepada massa secara nasional atau sosial, film juga berguna untuk merekam tentang realitas sosial yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian dikemas menjadi lebih menarik dan atraktif sehingga bisa diterima oleh khalayak tersebut (Wahjuwibowo, 2018, p. 35). Film menjadi kajian yang relevan untuk

dibahas dan dianalisis oleh semiotika karena film memiliki tata bahasa dengan unsur yang akrab, Berikut adalah jenis tata bahasa dalam film antara lain seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*) atau efek khusus (*special effect*). Sebuah film akan melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk memberi kode pada pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2009; Wahjuwibowo, 2018, p. 36).

Menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata, dimana berbagai tanda tersebut bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan efek yang diharapkan (Wahjuwibowo, 2018, p. 34). Dalam membuat film, karakteristik dari film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian khalayak sehingga film mudah untuk dicerna bahkan dimanipulasi atau memanipulasi kalangan tertentu. Film sendiri menurut Elvinaro dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis (Prasetya, 2019, p. 31), antara lain:

1. Film Cerita ini kebanyakan menggunakan cerita fiktif yang merupakan khayalan dari sutradara ataupun penulis naskah.
2. Film Dokumenter di mana jenis film ini lebih mengutamakan kisah atau jalan cerita yang berdasarkan sebuah kenyataan. Pada umumnya jalan cerita pada film ini adalah interpretasi pribadi, baik itu dari penulis naskah, narasumber atau sutradara.
3. Film Berita Serupa adalah film yang masih mengedepankan kenyataan namun lebih berfokus pada fakta dan peristiwa yang benar terjadi.
4. Film Kartun, film ini merupakan kombinasi dari gambar kartun yang digerakkan dengan menggunakan komputer, anak-anak menjadi target dari film ini.

2.2.4 *Body Positivity*

Seorang psikolog klinis dari Indonesia bernama Veronica Adesla menyatakan bahwa *body positivity* atau kepositifan tubuh merupakan sikap penerimaan terhadap semua hal yang melekat pada tubuh seseorang baik itu bentuk dan ukuran tubuh, warna kulit, dan lain sebagainya (Fauziah, 2021). Veronica juga mengatakan jika seseorang sudah memegang prinsip *body positivity* maka individu tersebut akan memiliki rasa percaya diri dan merasa memiliki tubuh yang sehat lebih penting dibandingkan dengan mempercantik diri (Fauziah, 2021).

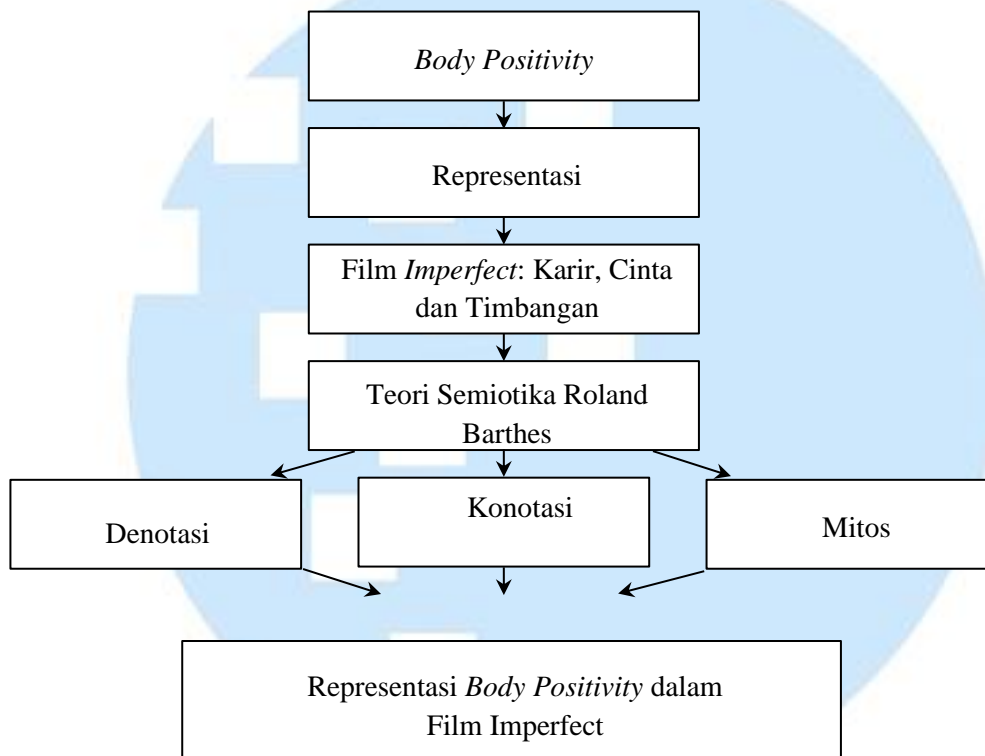
Kampanye *body positivity* sendiri pertama kali dipelopori oleh seorang insinyur asal New York bernama Bill Fabrey dan kelompok feminis California yang menuntut keadilan terhadap orang-orang bertubuh gemuk di Amerika Serikat. Mereka kemudian membuat Asosiasi Nasional yang sekarang dikenal sebagai National Association to Advance Fat Acceptance (AAFA) yang merupakan sebuah organisasi kepositifan tubuh yang berdiri paling lama untuk memenuhi hak-hak masyarakat bertubuh gemuk (Osborn, 2022).

Setiap orang dapat menghargai tubuhnya masing-masing yang berubah secara alamiah, tanpa perlu melakukan perubahan apa pun untuk membuatnya terlihat lebih sempurna terlepas dari bagaimana masyarakat dan budaya populer yang dimana memandang bentuk, ukuran dan penampilan yang ideal (Fadli, 2022). Terbentuknya kampanye *body positivity* yakni untuk menantang standar penampilan khalayak dan mempromosikan penerimaan semua bentuk tubuh baik itu ukuran, jenis kelamin, warna kulit, dll. *Body positivity* juga lahir untuk mengatasi standar tubuh yang tidak realistis, maka dari itu dengan adanya *body positivity*, setiap orang diharapkan bisa membangun kepercayaan diri dan penerimaan tubuh mereka sendiri.

2.3 Alur Penelitian

Berikut di bawah ini adalah alur atau kerangka penelitian Representasi *Body Positivity* dalam Film *Imperfect*.

Tabel 2. 2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti, 2023

UMMN